

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan langsung dengan topik tentang pengaruh profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan kepemilikan publik terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berikut merupakan penelitian terdahulu dengan persamaan dan perbedaan yang mendukung.

Prabokusumo et al., (2017:115) dalam penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka Profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu (*timelines*) penyampaian laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat atau menurunnya laba tidak akan mempengaruhi perusahaan dalam melaporkan laporan keuangan. Solvabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu (*timeliness*) penyampaian laporan keuangan. Dengan kata lain, tinggi atau rendahnya solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Devi dan Suaryana (2016:395) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan solvabilitas terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan secara individual, dan untuk mengetahui mampu tidaknya reputasi KAP memoderasi profitabilitas dan solvabilitas secara individual terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang didapat sebanyak 28 perusahaan dengan 140 amatan. Alat analisis yang digunakan adalah MRA. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, profitabilitas, dan solvabilitas secara individual tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Hastutik (2015:109) meneliti Hasil penelitian yang di peroleh dari penelitian ini yaitu Profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Likuiditas berpengaruh positif

dan signifikan terhadap Ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Profitabilitas, likuiditas, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan opini audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013.

AL-Tahat (2015:14-15) mengemukakan ketepatan waktu laporan keuangan setengah tahun mengacu pada jeda pelaporan keuangan, yaitu interval waktu antara akhir periode pelaporan dan tanggal laporan keuangan dikeluarkan. Jeda pelaporan keuangan maksimum yang diijinkan untuk perusahaan di Yordania adalah satu bulan. Dari 193 perusahaan, 20 perusahaan (10,4%) dilaporkan setelah tanggal jatuh tempo. Ini berarti bahwa tingkat kepatuhannya tinggi, di mana 89,6 persen perusahaan mematuhi peraturan tersebut. Keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan dalam penelitian ini terletak antara 17 dan 120 hari dengan rata-rata dan rata-rata 30,95 hari dan 29 hari, masing-masing. Ini menyiratkan bahwa rata-rata perusahaan melaporkan sekitar satu hari sebelum tanggal jatuh tempo.

Ekienabora dan Oluwole (2018:13) mengemukakan, ketepatan waktu laporan keuangan tahunan perusahaan yang diaudit dianggap sangat penting dan esensial faktor yang memengaruhi kegunaan informasi yang tersedia bagi berbagai pengguna. Dengan demikian informasi akuntansi wajib tersedia dalam waktu singkat dari akhir periode yang dilaporkan; kalau tidak, itu kehilangan sebagian nilai ekonominya. Oleh karena itu, mengurangi penundaan audit dan meningkatkan ketepatan waktu laporan audit diakui oleh profesi akuntansi, pengguna informasi akuntansi, dan regulator dan profesional lembaga sebagai karakteristik penting dari informasi akuntansi keuangan.

Garkaz et al.,(2016:46) meneliti bahwa antara profitabilitas ada hubungan positif yang signifikan Dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan dan Antara ukuran papan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan Ada hubungan negatif dan signifikan. Akibatnya, Informasi nilai ekonomi dan kualitas pelaporan akan lebih tinggi jika keuangan pelaporan sedikit keterlambatan akan

informasi keuangan lebih relevan dan data keuangan akan memiliki signifikan berdampak pada pengambilan keputusan oleh pengguna. Investor bisa menurut topik ini Dan dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain, mengambil keputusan investasi yang tepat.

Rosalina dan Almilia (2018: 14), sudah meneliti berdasarkan hasil regresi logistik dan pembahasan yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa: Profitabilitas berpengaruh terhadap *timeliness* pelaporan keuangan perusahaan pertambangan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *timeliness* pelaporan keuangan perusahaan pertambangan. Tinggi rendahnya rasio likuiditas perusahaan tidak berpengaruh pada ketepatan waktu perusahaan tersebut untuk menyampaikan laporan keuangannya.

Budiadnyani dan Ratnadi (2015: 520), meneliti Kecepatan publikasi laporan keuangan berguna untuk memaksimalkan utilitas pemakai laporan keuangan. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan *earning per share* pada kecepatan publikasi laporan keuangan tahunan. Jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 366 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013. Hasil analisis menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif pada kecepatan publikasi laporan keuangan tahunan. Sedangkan likuiditas, solvabilitas dan *earning per share* tidak berpengaruh pada kecepatan publikasi laporan keuangan tahunan. Tinggi rendahnya rasio likuiditas, solvabilitas, dan *earning per share* tidak menyebabkan perusahaan lebih cepat dalam mempublikasi laporan keuangan tahunannya.

2.2. Landasan Teori

Landasan teori dapat digunakan oleh peneliti sebagai dasar atau alasan untuk memecahkan suatu permasalahan. Berikut ini adalah landasan teori yang digunakan dalam penelitian.

2.2.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan terdorong untuk memberikan informasi laporan keuangannya kepada pihak luar. Kurangnya informasi mengenai perusahaan menyebabkan pihak luar melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilainya dengan cara mengurangi asimetris informasi. Salah satu cara untuk mengurangi asimetris informasi adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar. Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya suatu perusahaan memberikan sinyal kepada pihak luar. Sinyal tersebut dapat berupa informasi yang dituangkan dalam laporan keuangan. Ketepatan waktu pelaporan keuangan kepada publik, dengan menggunakan rasional teori sinyal, seharusnya mengandung sinyal good news atas nilai perusahaan. Kecepatan penyampaian laporan keuangan mengindikasikan adanya efisiensi dalam sistem informasi akuntansi dan operasi manajerial.

Signalling Theory menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi oleh pihak di luar perusahaan. Informasi adalah komponen penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini, maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat diperlukan bagi investor di pasar modal sebagai alat untuk mengambil keputusan investasi. Salah satu karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah relevan. Karakteristik laporan keuangan yang relevan menjelaskan bahwa informasi harus memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat memengaruhi keputusan ekonomik dengan mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan dengan menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu (IAI, 2015). Ketepatan waktu (*timeliness*) adalah salah satu indikator dari relevansi yang informasinya siap digunakan sebelum kehilangan makna oleh pemakai laporan keuangan serta kapasitasnya masih tersedia dalam pengambilan keputusan. Perusahaan yang memiliki kinerja cukup baik di masa yang akan datang dapat memberikan sinyal

dengan cara tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya karena perusahaan tersebut mempunyai keinginan untuk menarik investor lebih banyak. Berbeda dengan perusahaan yang tidak memiliki kinerja cukup baik dimana perusahaan akan cenderung terlambat dalam penyampaian laporan keuangannya.

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973. Menurut model ini, teori sinyal menyatakan bahwa para manajer perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor dimana hal tersebut bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui suatu pelaporan dengan mengirimkan sinyal melalui laporan tahunannya. Informasi yang dapat digunakan sebagai sinyal adalah publikasi laporan keuangan tahunan yang dilakukan oleh perusahaan publik. Pada saat informasi diumumkan dan para pelaku pasar sudah menerima informasi, para pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika informasi yang diumumkan sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham tetapi jika sinyal yang diberikan oleh perusahaan tersebut buruk maka akan menyebabkan investor berpikir ulang untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Adanya teori sinyal ini dapat membantu perusahaan untuk memberikan dorongan atau sinyal dalam hal menyampaikan informasi kepada investor dan kreditor. *Timeliness* dibutuhkan oleh investor dan kreditor, hal ini bertujuan untuk memberikan informasi bahwa perusahaan lebih baik daripada perusahaan lain melalui kinerja yang telah dilakukan terutama informasi yang terkait dengan profitabilitas, likuiditas, kepemilikan manajerial, reputasi KAP, dan umur perusahaan.

2.2.2. Teori keagenan (*agency theory*)

Teori agensi merupakan dasar yang digunakan perusahaan untuk memahami ketepatan waktu dalam proses audit. Dalam hal ini hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara satu orang atau lebih (*principal*) yang mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian

mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Ketepatan waktu akan meminimalisir terjadinya konflik antara principal dan agen. (Wijyanthi dan Budiarta, 2016:1291). Asimetris informasi merupakan salah satu elemen teori keagenan, dalam hal ini pihak agen lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan secara detail dibandingkan pihak prinsipal yang hanya mengetahui informasi perusahaan secara eksternal melalui hasil kinerja yang dibuat oleh manajemen. Oleh karena itu, hal ini memerlukan ketepatan waktu mengurangi adanya asimetris informasi antara pihak agen atau manajemen dengan pihak principal atau pemegang saham, sehingga laporan keuangan dapat disampaikan secara transparan kepada principal.. Prinsipal merupakan pihak yang memberikan wewenang sedangkan agen merupakan pihak yang menerima wewenang. Para pemangku kepentingan dalam perusahaan dianggap bertindak sebagai prinsipal, sedangkan yang bertindak sebagai agen adalah manajemen perusahaan. Pemisahan fungsi pengelolaan dan kepemilikan suatu perusahaan akan mengakibatkan adanya konflik keagenan. Hal tersebut terjadi karena setiap pihak memiliki kepentingan yang saling bertentangan dan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan. Jika di dalam suatu perusahaan terdapat konflik keagenan maka akan menimbulkan biaya keagenan. Biaya keagenan yaitu biaya yang timbul karena adanya kegiatan untuk menyebarluaskan laporan keuangan.

Teori keagenan menjelaskan bahwa dalam asimetri informasi, manajemen perusahaan akan mengutamakan keputusannya untuk memaksimalkan kepentingannya dimana keputusan tersebut bertentangan dengan keputusan yang dibutuhkan stakeholder untuk memaksimalkan kepentingannya. Setiap pihak termotivasi untuk memaksimalkan kepentingannya sehingga menimbulkan konflik diantara prinsipal dan agen. Agen termotivasi untuk memaksimalkan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, begitu juga sebaliknya, prinsipal termotivasi memaksimalkan kepentingannya untuk mensejahterahkan dirinya. Hubungan keagenan tersebut mengakibatkan adanya kecenderungan manajer untuk melaporkan informasi perusahaan dengan cara-cara tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan utilitas mereka dalam hubungannya dengan pemilik, kreditur serta pemerintah. Laporan keuangan dianggap sebagai media akuntabilitas manajemen kepada pemilik. Dengan adanya pengungkapan yang luas pada

laporan keuangan perusahaan, maka diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi dan memantau kinerja manajemen.

2.2.3. Laporan Keuangan

Devi dan Suryana (2016:400) menyatakan laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan dari suatu entitas. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Pengguna dari laporan keuangan dapat dari berbagai kalangan seperti investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor lainnya, pelanggan, pemerintah, serta masyarakat. Para pengguna tersebut menggunakan laporan keuangan untuk tujuan yang berbeda-beda. Laporan keuangan memiliki empat karakteristik kualitatif pokok, yakni dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat dipahaminya. Salah satu ukuran transparansi dan kualitas pelaporan keuangan adalah ketepatan waktu. Informasi laporan keuangan harus disampaikan tepat waktu untuk menghindari hilangnya relevansi informasi yang terkandung didalamnya, sehingga keputusan ekonomi dapat segera diambil. (Devi dan Suaryana, 2016:401).

Laporan keuangan merupakan media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan serta merupakan gambaran bentuk kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Menurut PSAK Nomor 1 Tahun 2009, tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, suatu laporan keuangan perusahaan wajib menyajikan informasi mengenai aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, serta arus kas. Laporan keuangan yang relevan harus mempunyai nilai prediktif, nilai umpan balik, dan ketepatan waktu. Laporan keuangan yang memiliki nilai prediktif dapat membantu pemakai membuat

prediksi mengenai hasil akhir di masa yang akan datang. Laporan keuangan yang memiliki nilai umpan balik dapat membantu pemakai mengoreksi harapan di masa lalu. Ketepatan waktu memiliki maksud bahwa informasi dalam laporan keuangan harus tersedia bagi pengambil keputusan ketika dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan yang diambil.

Mareta (2015:94) menyatakan dalam pembuatan laporan keuangan harus disajikan dengan relevan agar dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan ekonomi. Relevan berarti informasi tersebut dapat dijadikan acuan bagi pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Pembuatan keputusan ekonomi dilakukan dengan mengevaluasi peristiwa yang terjadi di masa lalu, saat sekarang maupun masa yang akan datang. Laporan keuangan yang komparatif adalah laporan keuangan yang dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan yang serupa menyangkut perusahaan yang berbeda. Laporan keuangan yang konsisten adalah laporan keuangan yang menggunakan perlakuan akuntansi yang sama untuk setiap periodenya.

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, suatu laporan keuangan perusahaan wajib menyajikan informasi mengenai aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, serta arus kas.

Laporan keuangan yang relevan harus mempunyai nilai prediktif, nilai umpan balik, dan ketepatan waktu. Laporan keuangan yang memiliki nilai prediktif dapat membantu pemakai membuat prediksi mengenai hasil akhir di masa yang akan datang. Laporan keuangan yang memiliki nilai umpan balik dapat membantu pemakai mengoreksi harapan di masa lalu. Ketepatan waktu memiliki maksud bahwa informasi dalam laporan keuangan harus tersedia bagi pengambil keputusan ketika dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan yang diambil. Laporan keuangan yang reliabel harus mempunyai daya uji, ketepatan penyajian, dan netralitas. Daya uji

ditunjukkan ketika laporan keuangan diukur dengan menggunakan metode pengukuran yang sama oleh beberapa pihak yang berbeda, tetapi tetap mendapatkan hasil yang serupa. Ketepatan penyajian memiliki maksud bahwa angka-angka dan penjelasan dalam laporan keuangan mewakili apa yang benar-benar ada dan terjadi. Netralitas memiliki maksud bahwa informasi dalam laporan keuangan tidak dibuat berdasarkan kebutuhan atau kepentingan pihak tertentu, tetapi harus disajikan secara benar dan tidak bias. Laporan keuangan yang komparatif adalah laporan keuangan yang dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan yang serupa menyangkut perusahaan yang berbeda. Laporan keuangan yang konsisten adalah laporan keuangan yang menggunakan perlakuan akuntansi yang sama untuk setiap periodenya.

2.2.3.1. Tujuan Laporan Keuangan

1. Memberikan segala macam informasi keuangan selama kurun waktu tertentu (periode akuntansi/satu tahun), misalnya informasi tentang :
 - a. Perubahan asset/harta, utang, dan modal (bertambah, berkurang, atau tetap)
 - b. Rasio pertumbuhan ekonomi perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan laporan keuangan per tahun
 - c. Jenis-jenis asset atau harta yang dimiliki, misalnya kendaraan, tanah, gedung, serta uang kas (tunai), jenis-jenis utang bila ada, termasuk juga jenis-jenis modal, misalnya modal saham dan nonsaham, serta informasi lainnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.
2. Memberikan penilaian tentang kondisi perusahaan pada saat itu, misalnya apakah kondisi perusahaan termasuk sehat atau tidak bila jumlah utang melebihi jumlah asset atau sebaliknya.
3. Membantu pihak-pihak yang berkepentingan untuk membuat putusan penting setelah membaca dan menganalisis laporan keuangan.

2.2.3.2. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan terdiri dari laporan neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas.

1. Laporan Neraca

Laporan neraca adalah laporan keuangan yang menggambarkan posisi harta dan hutang atau kewajiban organisasi atau perusahaan pada saat tertentu. Informasi utama laporan neraca adalah komposisi sumber modal dan penggunaan modal. Unsur-unsur yang ada dalam neraca antara lain sebagai berikut :

a. Aset

Aset/aktiva/harta adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk mendapatkan keuntungan di masa depan. Aset dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- 1) Aset lancar adalah aset yang memiliki umur kurang dari satu tahun atau aset yang mudah diuangkan dan dicairkan, misalnya : kas, piutang, wesel tagih, perlengkapan, beban dibayar dimuka, persediaan.
- 2) Investasi jangka panjang adalah aset yang memiliki manfaat ekonomis lebih dari satu tahun yang tidak dipergunakan untuk kegiatan ekonomi atau operasional perusahaan, misalnya bentuk yang dibiarkan begitu saja, saham dan obligasi.
- 3) Aset tetap adalah aset yang memiliki manfaat ekonomis lebih dari satu tahun dan dipergunakan untuk kegiatan operasional perusahaan, yang secara umum dibedakan menjadi berwujud dan tidak berwujud.

b. Kewajiban

Kewajiban terdiri dari kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang.

- 1) Kewajiban jangka pendek adalah utang atau kewajiban yang memiliki umur (atau harus dilunasi) dalam jangka waktu kurang dari satu tahun,

yang meliputi : utang usaha, wesel bayar, beban yang masih harus dibayar.

2) Kewajiban jangka panjang adalah utang atau kewajiban memiliki umur (atau harus dilunasi) lebih dari satu tahun, meliputi: obligasi, hipotik, dan utang bank.

3) Modal

Modal adalah asset bersih yang didapatkan dari semua aset dengan kewajiban.

2. Laporan Laba-Rugi

Laporan laba-rugi merupakan laporan seluruh transaksi perusahaan yang menunjukkan kinerja perusahaan dalam periode tertentu. Inti dari laporan laba-rugi adalah melaporkan semua pemasukan atau pendapatan dengan semua pengeluaran atau beban. Informasi utama dari laporan laba-rugi adalah profitabilitas perusahaan. Laporan laba rugi pada dasarnya hanya memuat dua hal, yaitu total pendapatan dan total beban.

- a. Pendapatan adalah kenaikan manfaat ekonomi (bertambahnya modal/aset atau menurunnya kewajiban) yang berasal dari aktivitas operasional perusahaan, misalnya penjualan, pemberian jasa pada klien, dan pendapatan dari kegiatan non operasional seperti penjualan surat berharga atau aset tetap.
- b. Beban adalah penurunan manfaat ekonomi (penurunan modal aset atau bertambahnya kewajiban) karena aktivitas operasional perusahaan, misalnya beban gaji karyawan, dan aktivitas non operasional perusahaan, misalnya beban penyusutan.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah laporan mengenai posisi modal organisasi atau perusahaan pada saat tertentu. Laporan perubahan modal dibuat setelah pembuatan laporan laba rugi. Laporan perubahan modal berisi modal awal ditambah dengan laba. Namun, bila rugi berarti dikurangi dengan jumlah rugi. Bila perusahaan tersebut skalanya tidak besar, *price* (pengambilan untuk

kepentingan pribadi pemilik perusahaan) akan ikut mengurangi modal. Sementara, untuk perusahaan besar, laba yang dibagikan/dividenlah yang mengurangi modal perusahaan. Rugi akan mengurangi modal awal, sedangkan laba akan menambah modal awal.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar, serta arus kas bersih dari suatu organisasi atau perusahaan selama satu periode tertentu. Perusahaan atau organisasi perlu mengetahui jumlah kas yang benar-benar tersedia pada perusahaan.

Kegiatan perusahaan terkait dengan masuk dan keluarnya kas terdiri atas tiga kegiatan, yaitu :

a. Aktivitas operasi

Arus kas dari kegiatan operasi antara lain dapat berupa arus kas dari transaksi penjualan, pembayaran ke pemasok, karyawan, bunga beban operasional lainnya dan pajak penghasilan.

b. Aktivitas investasi

Arus kas dari aktivitas investasi mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan arus kas masa depan.

c. Aktivitas pendanaan

Arus kas aktivitas pendanaan, dapat berupa penerimaan kas dari saham dan obligasi, pembayaran deviden, serta pelunasan pinjaman

2.2.3.3. Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat tersebut bersifat histories serta menyeluruh dan sebagai suatu progress report laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara :

1. Fakta yang telah dicatat (*Recorder Fact*)

2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi (*Accounting Convection and Posulate*).
3. Pendapat pribadi (*Personal Judgment*).

Fakta yang telah dicatat : berarti bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dan catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di bank, jumlah piutang, persediaan barang dagang, hutang maupun aset tetap yang dimiliki perusahaan.

Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi : berarti data yang dicatat berdasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim (*Accounting Convention Principles*). Hal ini dilakukan dengan tujuan agar lebih memudahkan pencatatan (*expedisi*) atau untuk keseragaman.

Pendapat pribadi (*Personal Judgment*) : bahwa meskipun transaksi telah di atur oleh dalil-dalil dasar yang telah ditetapkan sudah menjadi standar praktek pembukuan. Namun semua itu tergantung pada management perusahaan yang bersangkutan.

2.2.4. Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Ketepatan waktu (*timeliness*) merupakan tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuan untuk mempengaruhi sebuah keputusan (Rosalina,2018:03). Dalam UndangUndang No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal. Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa semua perusahaan yang terdaftar di pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Otoritas Jasa Keuangan dan mengumumkan laporan kepada masyarakat. Dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor X.K.2 menyebutkan bahwa penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang ada dalam Lampiran Keputusan Ketua Otoritas Jasa Keuangan dan Lembaga Keuangan (LK) Nomor: Kep 346/BL/2011, Laporan Keuangan Tahunan wajib disampaikan paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tahun buku berakhir. Sehingga, jangka

waktu selambat-lambatnya untuk menyerahkan Laporan Keuangan Audit yang berakhir per 31 Desember kepada bursa adalah tanggal 31 Maret tahun selanjutnya setelah akhir tahun fiskal. Menurut penelitian Mareta (2015:95) menyatakan ketepatan waktu merupakan salah satu cara untuk mengukur transparansi dan kualitas pelaporan keuangan. Penyampaian informasi sedini mungkin sangat diperlukan agar dapat dipakai sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi dan mencegah agar terlambatnya pembuatan keputusan tersebut.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan penyelesaian dan publikasi laporan keuangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan yang diteliti antara lain : profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, reputasi kantor akuntan publik (KAP), kepemilikan manajerial, dan komite audit. (Prabokusumo,2017:112) . Beberapa variabel dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, tiga diantaranya adalah profitabilitas, solvabilitas dan size perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya, yang merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba, sehingga semakin tinggi profitabilitas, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Solvabilitas merupakan kemampuan dari perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, bila tingkat solvabilitas perusahaan tinggi, maka risiko kegagalan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman juga tinggi. Size perusahaan yang juga dapat berpengaruh terhadap timeliness pelaporan keuangan. Size perusahaan dapat diukur dari melihat keseluruhan aset yang dimiliki, total aset perusahaan, nilai pasar saham dan jumlah karyawan. Semakin besar ukuran perusahaan maka keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya.

Keterlambatan publikasi laporan keuangan mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan emiten sehingga memerlukan waktu yang lebih lama untuk menerbitkan laporan keuangan tersebut pada bursa maupun media cetak lainnya dan hal ini dapat mengakibatkan relevansi serta manfaat laporan

keuangan untuk pengambilan keputusan menjadi berkurang. Semakin lama waktu publikasi laporan keuangan tertunda, maka semakin banyak kemungkinan berkembangnya rumor-rumor negatif mengenai perusahaan yang dapat mempengaruhi keputusan yang dihasilkan. Peraturan X.K.2 mengenai Keputusan Ketua Otoritas Jasa Keuangan Nomor 36/PM/2003 tanggal 30 September 2003 menerangkan bahwa laporan keuangan tahunan perusahaan wajib diumumkan kepada publik sekurang kurangnya pada dua surat kabar harian berbahasa Indonesia, satu diantaranya mempunyai peredaran nasional dan yang lainnya terbit di tempat kedudukan emiten atau perusahaan publik. Laporan keuangan tersebut wajib diumumkan selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan, yaitu tanggal 31 Maret.

2.2.5 Profitabilitas

Kasmir (2013:114) mengutarakan “Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh sebuah perusahaan dalam periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien pengelola perusahaan dapat mencari keuntungan atau laba untuk setiap penjualan yang dilakukan”. Profitabilitas adalah Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuannya dalam menggunakan aset secara produktif. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan profit margin, *Return on Total Asset* (ROA), atau *Return on Equity* (ROE). Mamduh (2016: 157) menyebutkan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. Profit margin dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan penjualan. Rasio ini digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sedangkan profit margin yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya

yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut.

Azhari dan Nuryatno (2015:200) menyatakan profitabilitas juga menjadi penanda keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi profitabilitas sebuah perusahaan maka kinerja perusahaan dalam mengelola asset dan menghasilkan laba akan semakin meningkat. Efektivitas dan efisiensi manajemen bisa dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan yang dilihat dari unsur unsur laporan keuangan. Semakin tinggi nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik berdasarkan rasio profitabilitas. Nilai yang tinggi melambangkan tingkat laba dan efisiensi perusahaan tinggi yang bisa dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas. Rasio-rasio profitabilitas memaparkan informasi yang penting daripada rasio periode sebelumnya dan rasio pencapaian pesaing.

Dengan demikian, analisis tren industri dibutuhkan untuk menarik kesimpulan yang berguna tentang tingkat laba (profitabilitas) sebuah perusahaan. Rasio profitabilitas mengungkapkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan di mana sistem pencatatan kas kecil juga berpengaruh. Perusahaan yang tingkat pengembalian asetnya mengalami masalah atau dapat dikatakan mengalami kerugian, maka pihak manajemen perusahaan meminta menjadwalkan ulang. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam satu periode akuntansi setelah dibandingkan dengan total aset maupun modal sendiri. Tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan yang dilaporkan, diperkirakan dapat mempengaruhi tepat atau tidaknya waktu penyajian laporan keuangan kepada publik. Hal ini diungkapkan oleh Carslaw dan Kaplan dalam Putra dan Ramantha (2015) dimana perusahaan yang mengalami kerugian operasional telah meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditan lebih lambat dari biasanya, ini berarti profitabilitas mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Waktu pengauditan menjadi lebih lama dari yang seharusnya.

Beberapa jenis rasio profitabilitas yang sering dipakai untuk meninjau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dipakai dalam jenis jenis akuntansi keuangan antara lain:

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa.

Margin Laba Kotor ini sering disebut juga dengan *Gross Margin Ratio* (Rasio Margin Kotor). Gross profit margin mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi. Semakin besar gross profit margin semakin baik (efisien) kegiatan operasional perusahaan yang menunjukkan harga pokok penjualan lebih rendah daripada penjualan (*sales*) yang berguna untuk audit operasional. Jika sebaliknya, maka perusahaan kurang baik dalam melakukan kegiatan operasional. Rumus perhitungan laba kotor sebagai berikut.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

(Subramanyam dan Wild, 2013 : 44)

2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Net profit margin atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Margin laba bersih ini disebut juga profit margin ratio. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. *Net profit margin* dihitung dengan rumus berikut ini.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

(Subramanyam dan Wild, 2013 : 45)

3. Rasio Pengembalian Aset (*Return on Assets Ratio*)

Tingkat pengembalian aset merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini. Rumus Rasio Pengembalian Aset sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

(Subramanyam dan Wild, 2013 : 44)

4. *Return on Equity Ratio* (Rasio Pengembalian Ekuitas)

Return on Equity Ratio (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. ROE dihitung dari penghasilan (*income*) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen). Return on equity menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya (*net worth*), sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. ROE yaitu rentabilitas modal sendiri atau yang disebut rentabilitas usaha. Rumus *Return On Equity* sebagai berikut.:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

(Subramanyam dan Wild, 2013 : 44)

5. *Return on Capital Employed* (Pengembalian Modal yang digunakan)

Return on Capital Employed (ROCE) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang dipakai dalam bentuk persentase (%). Modal yang dimaksud adalah rkuitas suatu perusahaan ditambah kewajiban tidak lancar atau total aset dikurangi kewajiban lancar. ROCE mencerminkan efisiensi dan profitabilitas modal atau investasi

perusahaan. Laba sebelum pengurangan pajak dan bunga dikenal dengan istilah "EBIT" yaitu *Earning Before Interest and Tax*. Berikut ini rumus ROCE sebagai berikut.

$$ROCE = \frac{\text{Penghasil bersih – deviden preferen}}{\text{Rata-rata saham biasa}}$$

(Subramanyam,2017: 283)

6. *Return on Investment* (ROI)

Return on investment merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aset. *Return on investment* berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aset secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan. Rumus *Return on Investment* berikut ini.

$$ROI = \frac{\text{Laba}}{\text{Modal Investasi}}$$

(Subramanyam,2017 : 54)

2.2.5. Solvabilitas

Probokusumo et al., (2017:112) menyatakan solvabilitas merupakan kemampuan dari perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, bila tingkat solvabilitas perusahaan tinggi, maka risiko kegagalan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman juga tinggi. Kreditor dan pemegang saham, selain berminat terhadap kondisi keuangan jangka pendek perusahaan, juga memperhatikan kondisi keuangan jangka panjang karena posisi keuangan jangka pendek yang baik tidak selalu paralel dengan posisi keuangan jangka panjang. Kondisi keuangan jangka pendek yang baik tidak menjamin adanya kondisi keuangan yang baik pula untuk jangka panjang. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajiban keuangannya, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aset atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rasio total hutang terhadap total aset, *times interest earned*, atau *fixed charges coverage*. Rasio total hutang terhadap total aset umumnya disebut sebagai rasio hutang yang dihitung dengan cara membagi total hutang dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur persentase penggunaan dana yang berasal dari kreditor. Menurut Husnan (2012:207), para kreditor lebih menyukai rasio hutang yang rendah karena semakin rendah rasio hutang, maka semakin besar perlindungan yang diperoleh para kreditor dalam keadaan likuidasi. *Times interest earned* dihitung dengan cara membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini mengukur seberapa besar laba dapat berkurang agar perusahaan bisa membayar beban bunga tahunan. Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar beban bunga tahunan dapat membawa kesulitan keuangan yang serius karena pemberi pinjaman bisa mempertimbangkan kemungkinan kebangkrutan perusahaan.

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang dengan memakai semua aset atau *asset* menjadi penjamin utang yang menjadi konsep dasar akuntansi. Solvabilitas perusahaan penting untuk diketahui supaya tahu kemampuan perusahaan dalam melunasi atau membayar semua pinjaman melalui jumlah aset yang dimiliki yang memengaruhi jenis jenis laporan keuangan. Perhitungan solvabilitas pada setiap perusahaan lebih mudah dilakukan jika sistem akuntansi memakai rasio yang tepat. Sebesar apa beban utang yang ditanggung perusahaan akan dibandingkan dengan asetnya. Rasio Solvabilitas (*Solvency Ratio*) memiliki nama lain yaitu Rasio Leverage (*Leverage Ratio*) namun berbeda dengan rasio profitabilitas.

Utang jangka panjang yaitu kewajiban untuk membayar pinjaman yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Letak perbedaan antara Rasio Solvabilitas (Rasio *Leverage*) dengan Rasio Likuiditas adalah jangka waktu pinjaman (kewajiban). Rasio Solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk

memenuhi kewajiban jangka panjang. Sedangkan rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio Solvabilitas membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap aset atau ekuitasnya. Rasio ini memaparkan jumlah aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh Kreditor (pemberi utang). Jika asset perusahaan lebih banyak dimiliki oleh pemegang, maka perusahaan tersebut kurang *Leverage*. Jika kreditor atau pemberi utang (biasanya bank) memiliki asset secara dominan, maka perusahaan tersebut memiliki tingkat leverage yang tinggi. Rasio Solvabilitas mempermudah manajemen dan investor untuk memahami tingkat risiko struktur modal pada perusahaan melalui catatan atas laporan keuangan. Jenis jenis Rasio Solvabilitas adalah :

1. *Debt to Equity Ratio* (Rasio Utang terhadap Ekuitas)

Rasio ini memaparkan porsi yang relatif antara ekuitas dan utang yang dipakai untuk membiayai aset perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) membandingkan antara total kewajiban (*liabilities*) dengan ekuitas (*equity*). Utang tidak boleh lebih besar dari modal supaya beban perusahaan tidak bertambah. Tingkat rasio yang rendah berarti kondisi perusahaan semakin baik karena porsi utang terhadap modal semakin kecil.

Rasio ini memperlihatkan bahwa dana pinjaman yang segera jatuh tempo akan ditagih dibandingkan modal yang dimiliki. Perhitungan rasio ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar bagian dari modal (termasuk pengertian modal dan jenis jenis modal yang menjadi jaminan utang lancar. Semakin kecil rasio ini berarti kondisi perusahaan semakin baik karena modal untuk menjamin utang lancar masih cukup (besar). Batas terendah dari rasio ini adalah 100% atau 1 : 1. Rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

(Subramanyam dan Wild, 2013 : 169)

2. *Debt Ratio* (Rasio Utang)

Debt Ratio atau Rasio Utang menilai seberapa besar perusahaan berpatokan pada utang untuk membiayai asetnya. Rasio ini membandingkan total utang (total liabilities) dengan total aset yang dimiliki. Aset dan ekuitas itu berbeda sehingga harus mengetahui terlebih dahulu tentang aset dan ekuitas. Aset merupakan sumber daya yang diperoleh dari transaksi atau kegiatan lain di masa lalu sehingga menjadi milik perusahaan. Sedangkan ekuitas merupakan hak residual atas aset perusahaan setelah pengurangan seluruh liabilitas sesuai hakikat akuntansi.

Rasio ini juga memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman baru sebagai tambahan modal dengan jaminan aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Jika tingkat rasio ini semakin tinggi maka jaminan berupa aset yang ada dan uang yang diberikan oleh kreditor dalam jangka panjang semakin terjamin. Besaran presentasi rasio ini minimum 100% atau 1 : 1 artinya Rp 1 utang jangka panjang bisa dijamin oleh Rp 1 aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Utang yang dihitung dalam hal ini adalah semua utang perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kreditor biasanya lebih memilih debt ratio yang rendah karena kondisi perusahaan aman (tidak akan bangkrut). Tingkat rasio yang rendah maka kondisi perusahaan semakin aman (*solvable*). Berikut ini rumus rasio utang (*debt ratio*).

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \quad (\text{Subramanyam, 2017 : 168})$$

3. *Times Interest Earned Ratio* (Rasio Kelipatan Bunga Dihasilkan)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi beban bunga pada masa yang akan datang. *Times Interest Earned Ratio* disebut juga *Interest Coverage Ratio*. Rasio ini membandingkan laba sebelum pajak dan bunga terhadap Biaya Bunga yang sesuai dengan prinsip prinsip akuntansi. Berikut ini rumus *Times Interest Earned Ratio*.

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba+Beban Pajak+Beban Bunga}}{\text{Beban Bunga}}$$

(Subramanyam,2017 : 176)

2.2.6. Likuiditas

Aset lancar dengan hutang lancar yang menunjukkan perbandingan semakin besar mengisyaratkan suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, sehingga perusahaan dapat dikatakan mampu dalam melunasi hutang jangka pendeknya (Budiadnyani dan Ni Made, 2015: 534). Menurut *pecking order theory*, perusahaan yang memiliki tingkat Likuiditas (*liquidity*) yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang. Hal ini disebabkan perusahaan dengan tingkat Likuiditas (*liquidity*) tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui hutang. Peneliti I Gusti (2014:201) menyebutkan bahwa likuiditas memiliki hubungan positif dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Likuiditas suatu perusahaan seringkali ditunjukkan oleh rasio lancar yaitu membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar.

Rosalina (2018:07) menyatakan likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo. Likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya (kemampuan) perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Likuiditas suatu perusahaan sering ditunjukkan oleh rasio lancar yaitu membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio likuiditas yang sering digunakan dapat diproksikan dengan rumus sebagai berikut:

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek dengan

menggunakan aset lancar. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

(Subramanyam dan Wild,2013 : 44)

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Quick Ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (Kasmir, 2013:136). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas} + \text{Surat Berharga} + \text{Piutang}}{\text{Hutang Lancar}}$$

(Subramanyam,2017 : 157)

2.2.8. Kepemilikan Publik

Struktur kepemilikan perusahaan atau dapat juga disebut sebagai struktur kepemilikan saham merupakan suatu perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh pihak dalam atau manajemen perusahaan dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak luar. Kepemilikan publik adalah kepemilikan saham perusahaan oleh masyarakat umum atau oleh pihak luar. Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar mempunyai kekuatan yang besar dalam perusahaan karena dapat mempengaruhi perusahaan melalui media massa baik berupa kritikan maupun komentar yang semuanya dianggap sebagai suara publik atau masyarakat. Suatu struktur kepemilikan yang memiliki proporsi besar untuk kepemilikan publik dapat menekan manajemen agar menyajikan informasi secara tepat waktu karena ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryani dan Wiratmaja (2014:191) bahwa kepemilikan publik menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya keterlambatan publikasi laporan keuangan, hal ini menunjukkan bahwa tingkat presentase kepemilikan publik yang besar dapat mendorong pihak

perusahaan untuk lebih tepat waktu dalam menyajikan laporan keuangan. Kepemilikan manajerial menunjukkan seberapa besar kepemilikan yang dimiliki oleh manajemen terhadap saham dalam sebuah perusahaan. Kepemilikan oleh manajer akan menentukan kebijakan apa saja yang diambil berkaitan dengan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi apa yang mereka terapkan. Hal ini dapat membantu perusahaan dalam mempercepat penyampaian laporan keuangannya. (Toding dan Wirakusuma,2013:20).

Pemilik perusahaan dari pihak luar dianggap berbeda dari pihak dalam di mana kecil kemungkinan pemilik dari pihak luar untuk terlibat dalam urusan bisnis sehari-hari perusahaan. Pemegang saham berkepentingan untuk mengetahui tingkat kembalian (*rate of return*) atas investasi mereka. Oleh sebab itu mereka membutuhkan informasi yang membantu mereka untuk memutuskan tindakan mereka, apakah untuk membeli, menahan atau menjual saham-saham suatu perusahaan. Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar perusahaan mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi perusahaan melalui media masa berupa kritikan atau komentar yang semuanya dianggap suara publik atau masyarakat. Adanya konsentrasi kepemilikan pihak luar menimbulkan pengaruh dari pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan. Dengan adanya pengawasan dari pihak luar perusahaan maka pihak manajemen dituntut harus mampu untuk menunjukkan kinerja yang baik, karena jika kinerja pihak manajemen baik maka pemegang saham akan mendukung keberadaan manajemen. Upaya pihak manajemen untuk menunjukkan kinerja yang baik adalah dengan memberikan informasi perkembangan dan kondisi perusahaan. Manajemen sebagai penyedia informasi dituntut untuk menyajikan informasi secara relevan dan tepat waktu. Dengan adanya konsentrasi kepemilikan publik maka pihak manajemen akan lebih mendapat tekanan dari pihak luar perusahaan atau *shareholder* untuk lebih tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan.

2.3. Keterkaitan antar Variabel Penelitian

2.3.1. Profitabilitas dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuannya dalam menggunakan aset secara produktif. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan profit margin, *Return on Total Asset (ROA)*, atau *Return on Equity (ROE)*. Mamduh (2016: 157) menyebutkan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. Profit margin dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan penjualan. Rasio ini digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sedangkan profit margin yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki tingkat rasio profitabilitas tinggi merasa tidak mempunyai kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan tahunannya lebih cepat, sehingga perusahaan cukup mematuhi aturan yang berlaku dengan menyampaikan laporan pada batas akhir tanggal penyampaian laporan keuangan tahunan ke BEI.

2.3.2. Solvabilitas dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

Perusahaan dengan solvabilitas tinggi akan cenderung memiliki rentang waktu penyampaian laporan keuangan yang lebih lama. Budiadnyani dan Ratnadi (2015;525) menyatakan Solvabilitas/*leverage* mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman, sehingga tingginya solvabilitas menunjukkan tingginya risiko perusahaan. Risiko keuangan

perusahaan yang tinggi mengindikasikan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Solvabilitas yang buruk merupakan *bad news* bagi perusahaan karena menunjukkan adanya risiko keuangan yang tinggi akibat kesulitan dalam membayar hutang yang besar. Oleh karena itu, perusahaan dengan kondisi seperti ini cenderung berusaha untuk “memoles” terlebih dahulu laporan keuangan yang akan disajikan, sehingga mengakibatkan rentang waktu penyajian laporan keuangan menjadi lebih lama dan perusahaan akan terlambat dalam mempublikasikan laporannya. Perusahaan dengan solvabilitas tinggi akan cenderung memiliki rentang waktu penyampaian laporan keuangan yang lebih lama. Solvabilitas / *leverage* mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman, sehingga tingginya solvabilitas menunjukkan tingginya risiko perusahaan. Risiko keuangan perusahaan yang tinggi mengindikasikan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

2.3.3. Likuiditas dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

Menurut *pecking order theory*, perusahaan yang memiliki tingkat Likuiditas (*liquidity*) yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang. Hal ini disebabkan perusahaan dengan tingkat Likuiditas (*liquidity*) tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui hutang. Budiadnyani dan Ratnadi (2015;525) menyatakan tingginya likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan perusahaan mempunyai kemampuan yang tinggi untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, perusahaan dengan kondisi ini cenderung akan tepat waktu dalam menyajikan laporan keuangannya.

2.3.4. Kepemilikan publik dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

Kepemilikan publik adalah kepemilikan masyarakat umum terhadap saham perusahaan publik. Variabel ini diukur dengan melihat dari berapa besar saham yang dimiliki oleh publik pada perusahaan *go public* yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada Indonesian *Capital Market Directory* (ICMD) telah dinyatakan berapa besarnya kepemilikan oleh publik. . Pemegang saham berkepentingan untuk mengetahui tingkat kembalian (*rate of return*) atas investasi mereka. Oleh sebab itu mereka membutuhkan informasi yang membantu mereka untuk memutuskan tindakan mereka, apakah untuk membeli, menahan atau menjual saham-saham suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Haryani dan Wiratmaja (2014:191) bahwa kepemilikan publik menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya keterlambatan publikasi laporan keuangan, hal ini menunjukkan bahwa tingkat presentase kepemilikan publik yang besar dapat mendorong pihak perusahaan untuk lebih tepat waktu dalam menyajikan laporan keuangan. Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar perusahaan mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi perusahaan melalui media masa berupa kritikan atau komentar yang semuanya dianggap suara publik atau masyarakat. Adanya konsentrasi kepemilikan pihak luar menimbulkan pengaruh dari pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Pengembangan hipotesis dilakukan dengan cara meninjau atau mereview penelitian-penelitian terdahulu. Berikut ini pengembangan hipotesis penelitian :

2.4.1. Pengaruh profitabilitas terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hasil ini mendukung hipotesis ini yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh pada kecepatan publikasi laporan keuangan tahunan. Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Arah koefisien profitabilitas dalam penelitian ini bertanda negatif, mengandung arti semakin tinggi rasio profitabilitas

menyebabkan perusahaan lebih lambat mempublikasi laporan keuangan tahunan. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien pengelola perusahaan dapat mencari keuntungan atau laba untuk setiap penjualan yang dilakukan”. Profitabilitas adalah Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuannya dalam menggunakan aset secara produktif. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan profit margin, *Return on Total Asset* (ROA), atau *Return on Equity* (ROE).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam satu periode akuntansi setelah dibandingkan dengan total aset maupun modal sendiri. Tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan yang dilaporkan, diperkirakan dapat mempengaruhi tepat atau tidaknya waktu penyajian laporan keuangan kepada publik. Perusahaan yang mengalami kerugian operasional telah meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditan lebih lambat dari biasanya, ini berarti profitabilitas mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan menjadi lebih lama dari yang seharusnya. Perusahaan yang memiliki tingkat rasio profitabilitas tinggi merasa tidak mempunyai kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan tahunannya lebih cepat, sehingga perusahaan cukup mematuhi aturan yang berlaku dengan menyampaikan laporan pada batas akhir tanggal penyampaian laporan keuangan tahunan ke BEI. Menurut penelitian dari Hastutik (2015:109); AL-Tahat (2015:15); Rosalina dan Almilia (2018:14); Astuti dan Erawai (2018:154); Rini (2018:05) ,menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tahunan. Sedangkan menurut penelitian Probokusumo et al; (2017:115) ; Devi dan Suryana (2016:395) ; Budiadnyani dan Ratnadi (2015:520) Hasil penelitian diperoleh bahwa profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013.

Berdasarkan atas hasil teori dan penelitian diatas, maka hipotesis pertama penelitian adalah berikut ini :

H1 : Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

2.4.2. Pengaruh solvabilitas terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

Solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar semua hutangnya (baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang) dengan menggunakan harta perusahaan. Solvabilitas yang buruk merupakan *bad news* bagi perusahaan karena menunjukkan adanya risiko keuangan yang tinggi akibat kesulitan dalam membayar hutang yang besar. Oleh karena itu, perusahaan dengan kondisi seperti ini cenderung berusaha untuk “memoles“ terlebih dahulu laporan keuangan yang akan disajikan, sehingga mengakibatkan rentang waktu penyajian laporan keuangan menjadi lebih lama dan perusahaan akan terlambat dalam mempublikasikan laporan keuangannya..

Menurut hasil penelitian dari Devi dan Suaryana (2016:417) menyatakan bahwa koefisien regresi yang bernilai negatif menandakan bahwa jika solvabilitas menurun maka ketepatan waktu juga akan menurun, hal ini menandakan bahwa solvabilitas terbukti tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Dengan kata lain, tinggi atau rendahnya solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Perusahaan dengan solvabilitas tinggi akan cenderung memiliki rentang waktu penyampaian laporan keuangan yang lebih lama. Solvabilitas / *leverage* mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman, sehingga tingginya solvabilitas menunjukkan tingginya risiko perusahaan. Risiko keuangan perusahaan yang tinggi mengindikasikan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan karena solvabilitas yang rendah tidak menjamin perusahaan tersebut akan tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya. Sebaliknya, solvabilitas yang tinggi tidak menjamin pula perusahaan tersebut akan terlambat dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan tersebut. Hampir semua peneliti termasuk beberapa peneliti seperti

Devi dan Suryana (2016:395); Budiayani dan Ratnadi (2015:520); Probokusumo et al; (2017:115); Rini (2018:06), menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan Berdasarkan atas hasil teori dan penelitian diatas, maka hipotesis kedua penelitian adalah berikut ini.

H2 : Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

2.4.3. Pengaruh likuiditas terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas rendah cenderung menaati aturan penyampaian laporan keuangan likuiditas tidak mempengaruhi keterlambatan penyelesaian penyajian laporan keuangan. Menurut *pecking order theory*, perusahaan yang memiliki tingkat Likuiditas (*liquidity*) yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang. Hal ini disebabkan perusahaan dengan tingkat Likuiditas (*liquidity*) tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui hutang. Peneliti Gusti (2014:201) menyebutkan bahwa likuiditas memiliki hubungan positif dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan yang artinya likuiditas berpengaruh negatif terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Menurut beberapa peneliti seperti Hastutik(2015:109); Gusti (2014:201), mengatakan bahwa Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan menurut Rosalina dan Almilia (2018:14);Budiadnyani dan Ratnadi (2015:520) Kuswanto dan Manaf (2018:14), menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan atas hasil teori dan penelitian diatas, maka hipotesis ketiga penelitian adalah berikut ini.

H3 : Likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

2.4.4. Pengaruh kepemilikan publik terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

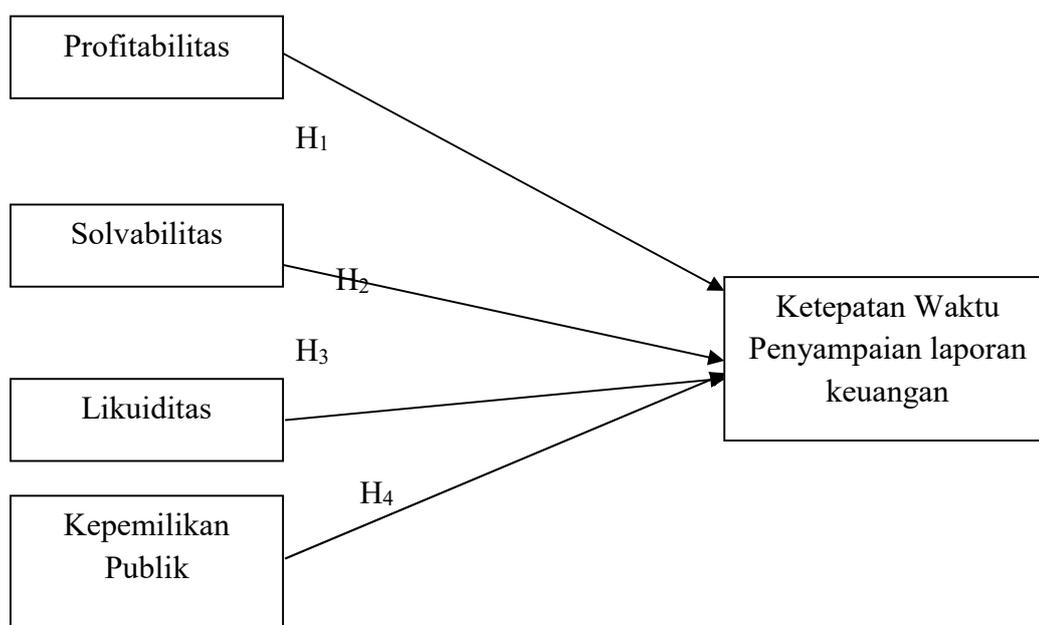
Kepemilikan publik adalah kepemilikan saham perusahaan oleh masyarakat umum. Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar mempunyai kekuatan yang besar untuk menekan manajemen agar dapat menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu karena pihak luar mampu mempengaruhi perusahaan melalui media massa baik berupa kritikan maupun komentar yang semuanya dianggap sebagai suara publik atau masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki proporsi besar untuk kepemilikan publik cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Manajemen sebagai penyedia informasi dituntut untuk menyajikan informasi secara relevan dan tepat waktu. Dengan adanya konsentrasi kepemilikan publik maka pihak manajemen akan lebih mendapat tekanan dari pihak luar perusahaan atau *shareholder* untuk lebih tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Haryani dan Wiratmaja (2014:191) bahwa kepemilikan publik menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya keterlambatan publikasi laporan keuangan, hal ini menunjukkan bahwa tingkat presentase kepemilikan publik yang besar dapat mendorong pihak perusahaan untuk lebih tepat waktu dalam menyajikan laporan keuangan. Menurut hasil penelitian dari (Hastutik,2015:109); Kuswanto dan Manaf (2018:15); Haryani dan Wiratmaja(2014;14), menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan menurut hasil penelitian dari Azhari dan Nuryatno (2019:31), menyatakan bahwa kepemilikan public tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan atas hasil teori dan penelitian diatas, maka hipotesis keempat penelitian adalah berikut ini.

H4 : Kepemilikan Publik berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

2.5. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan lima variabel, yaitu empat variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan kepemilikan publik, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian.



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan gambar di atas dapat diuraikan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh sebuah perusahaan dalam periode tertentu. Shinta Aprilia (2016) menyatakan bahwa salah satu bagian penting dari ketepatan waktu laporan keuangan adalah profitabilitas yang dinyatakan dalam berita baik (*good news*) atau berita buruk (*bad news*).

Berdasarkan teori sinyal informasi laporan keuangan bisa dikatakan *good news* jika perusahaan dalam penggunaan pendanaan jangka panjang melalui aset dan ekuitas. Semakin perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang melalui aset maka akan membawa berita baik bagi investor dan semakin cepat dalam menyampaikan laporan keuangan.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas tinggi, maka dapat berpengaruh terhadap ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan. Para pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, juga mengukur likuiditas perusahaan sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan.

Kepemilikan publik merupakan para pemegang saham dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan (Sagung Agung, 2017). Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya karena manajemen mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri.